

**IMPLEMENTASI DIFFERENTIATED LEARNING DALAM
MENGAKOMODASI GAYA BELAJAR SISWA PADA
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM****Moch Nur Koyyum¹**

Universitas Nahdlatul Ulama Pasuruan

Email: goyyumnur75@gmail.com**Nursaman²**

Universitas Nahdlatul Ulama Pasuruan

Email: nursaman@unupasuruan.ac.id**ABSTRACT**

The diversity of students' learning styles is one of the main challenges in Islamic Religious Education (PAI) instruction, since uniform teaching methods often fail to accommodate students who differ in readiness, interest, and preferred ways of processing information. This study examines how differentiated learning is planned and implemented to accommodate the diversity of learning styles among Grade XII students in the PAI subject at SMK Darussalam Kejayan, and identifies the supporting and inhibiting factors involved in that implementation. The research questions addressed are: (1) how is differentiated learning planned, (2) how is it implemented, and (3) what factors support or hinder its implementation. This research used a descriptive qualitative approach, with data collected through non-participant observation, semi-structured in-depth interviews, and documentation, involving the PAI teacher, the vice-principal for curriculum affairs, and Grade XII students as informants. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model comprising data reduction, data display, and conclusion drawing, and verified through source and technique triangulation. The findings show that: (1) planning was carried out through diagnostic assessment, mapping of students' visual, auditory, and kinesthetic learning tendencies, and the preparation of flexible teaching modules, tiered worksheets, and varied media; (2) implementation combined lecture, discussion, group work, question-and-answer, simulation, and hands-on practice, together with differentiated products such as voice recordings, short videos, and written essays, making learning more interactive and student-centered; and (3) supporting factors included adequate school facilities, curriculum policy, a religious school environment, and teacher creativity, while inhibiting factors included limited instructional time, relatively large class size, teachers' administrative workload, uneven student ability, and occasionally unconducive classroom conditions.

Keywords: *Differentiated Learning, Learning Styles, Islamic Religious Education.*

ABSTRAK

Keragaman gaya belajar siswa menjadi salah satu tantangan utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), karena metode pembelajaran yang seragam seringkali kurang mampu mengakomodasi siswa yang berbeda dalam kesiapan, minat, dan cara mengolah informasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana *differentiated learning* direncanakan dan dilaksanakan untuk mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa kelas XII pada mata pelajaran PAI di SMK Darussalam Kejayan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Rumusan masalah penelitian meliputi: (1) bagaimana perencanaan *differentiated learning*, (2) bagaimana pelaksanaannya, dan (3) apa faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, yang melibatkan guru PAI, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan siswa kelas XII sebagai informan. Data dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diverifikasi melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan dilakukan melalui asesmen diagnostik, pemetaan kecenderungan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, serta penyiapan modul ajar fleksibel, LKPD bertingkat, dan media yang beragam; (2) pelaksanaan pembelajaran memadukan ceramah, diskusi, kerja kelompok, tanya jawab, simulasi, dan praktik, disertai diferensiasi produk berupa rekaman suara, video pendek, dan esai tertulis, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan berpusat pada siswa; dan (3) faktor pendukung meliputi fasilitas sekolah yang memadai, kebijakan kurikulum, lingkungan sekolah yang religius, dan kreativitas guru, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, jumlah siswa yang cukup banyak, beban administrasi guru, perbedaan kemampuan siswa, serta kondisi kelas yang terkadang kurang kondusif.

Kata kunci: *Differentiated Learning, Gaya Belajar, Pendidikan Agama Islam*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik pada aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik tetapi juga pembentukan karakter sesuai kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa (Achadah, 2019). Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pembelajaran menuntut penguatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus, karena PAI berfungsi membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Putri et al., 2024). Kenyataannya, peserta didik memiliki karakteristik yang beragam, baik dari sisi kesiapan belajar, minat, latar belakang, maupun gaya

belajar, sehingga pembelajaran yang diseragamkan cenderung kurang optimal dalam mengakomodasi kebutuhan setiap siswa (Mulyasa, 2017).

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab persoalan tersebut adalah pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated learning*), yaitu pendekatan yang memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan isi, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik (Wahyudi et al., 2023). Pendekatan ini menjadi penting diterapkan pada mata pelajaran PAI, terutama pada kelas dengan keragaman gaya belajar yang tinggi. SMK Darussalam Kejayan merupakan salah satu lembaga pendidikan dengan karakteristik peserta didik yang beragam, khususnya pada kelas XII. Pengamatan awal menunjukkan bahwa sebagian siswa lebih aktif ketika pembelajaran menggunakan media visual, sebagian lebih responsif terhadap penjelasan lisan dan diskusi, sedangkan sebagian lainnya lebih terlibat melalui praktik langsung. Namun, pelaksanaan pembelajaran PAI masih cenderung menggunakan metode yang relatif seragam bagi seluruh siswa, sehingga keragaman gaya belajar tersebut belum sepenuhnya terakomodasi. Kondisi ini berpotensi menurunkan keterlibatan siswa, padahal keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya diukur dari pemahaman materi tetapi juga dari penghayatan dan pengamalan nilai-nilai keislaman (Munandar et al., 2024).

Kajian mengenai *differentiated learning* pada pembelajaran umum telah banyak dilakukan, di antaranya oleh (Marlina & Aini, 2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kesiapan dan gaya belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Akan tetapi, penelitian mengenai implementasi *differentiated learning* pada mata pelajaran PAI masih tergolong terbatas. Penelitian oleh (Nurlaili et al., 2023) lebih banyak berfokus pada pemanfaatan multimedia untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi pada PAI, dan umumnya belum memberikan gambaran mendalam mengenai proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi secara menyeluruh di kelas PAI, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Celah penelitian inilah yang mendasari perlunya kajian yang secara khusus mendeskripsikan implementasi *differentiated learning* dalam mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa pada pembelajaran PAI.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga persoalan, yaitu: (1) bagaimana perencanaan *differentiated learning* pada mata pelajaran PAI di kelas XII SMK Darussalam Kejayan; (2) bagaimana pelaksanaannya; dan (3) apa faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, serta mengidentifikasi faktor

pendukung dan penghambatnya, sehingga dapat memberikan gambaran nyata mengenai praktik pembelajaran PAI yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik pada jenjang SMK. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan memperkaya kajian penerapan differentiated learning dalam pembelajaran PAI sebagaimana dikembangkan oleh (Tomlinson, 2017), dan secara praktis dapat menjadi rujukan bagi guru PAI dan sekolah dalam merancang pembelajaran yang lebih memperhatikan keragaman gaya belajar siswa.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam fenomena implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa pada mata pelajaran PAI (Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan di SMK Darussalam Kejayan, dengan subjek penelitian yaitu guru PAI, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan siswa kelas XII. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang hadir langsung di lapangan sebagai pengamat nonpartisipan, sehingga proses pembelajaran dapat diamati secara alami tanpa mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar (Moleong, 2018).

Sumber data terdiri atas data primer, yaitu hasil observasi dan wawancara mendalam dengan guru PAI dan siswa kelas XII, serta data sekunder berupa dokumen pendukung seperti modul ajar, LKPD, bahan ajar, hasil tugas siswa, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Teknik pengumpulan data meliputi observasi nonpartisipan terhadap aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran, wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi tentang perencanaan, pelaksanaan, kendala, dan respons siswa, serta studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran (Moleong, 2019).

Analisis data dilakukan secara kualitatif interaktif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman (2014), melalui tahap reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan (Miles et al., 2014). Keabsahan data diperiksa melalui teknik triangulasi, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber (guru, siswa, dan pihak sekolah) dan berbagai teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), yang diperkuat dengan ketekunan pengamatan dan diskusi teman sejawat agar data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2022).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran PAI

Hasil observasi menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran berdiferensiasi tampak dari kesiapan guru sebelum pembelajaran dilaksanakan, yang terlihat dari tersedianya bahan ajar, media, dan alat pendukung yang disesuaikan dengan kebutuhan materi dan karakteristik siswa. Guru menyiapkan slide presentasi dan bahan tayang bagi siswa visual, penjelasan lisan terstruktur bagi siswa auditori, serta alat peraga dan kegiatan praktik bagi siswa kinestetik.

Hasil wawancara memperkuat temuan tersebut. Guru PAI, Muhammad Basitul Ma'ruf, menjelaskan bahwa perencanaan selalu diawali dengan penyusunan modul ajar yang fleksibel berdasarkan hasil asesmen diagnostik. Sebagaimana disampaikan:

“Saya selalu memulai pembelajaran dengan menyusun modul ajar yang fleksibel dan menyesuaikan dengan kondisi siswa di kelas. Sebelum masuk pada materi baru, saya biasanya melihat kembali hasil asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal, kebutuhan belajar, dan kecenderungan gaya belajar siswa.”

Keterangan ini diperkuat oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Siti Na'imatul Uyun, yang menegaskan bahwa setiap guru diwajibkan menyusun modul ajar yang memuat asesmen diagnostik sebelum pembelajaran dimulai. Siswa kelas XII juga merasakan adanya perencanaan tersebut melalui penyampaian tujuan pembelajaran di awal, penggunaan slide, video, dan kesempatan praktik yang disesuaikan dengan preferensi belajar masing-masing. Hasil studi dokumenter turut menunjukkan bahwa perencanaan didukung oleh modul ajar pembelajaran berdiferensiasi, LKPD bertingkat, serta media yang beragam (slide presentasi, video, dan alat peraga), yang seluruhnya mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) yang ditetapkan sekolah.

Temuan ini menunjukkan kesesuaian antara praktik di lapangan dengan konsep differentiated learning yang dikemukakan Tomlinson (2014), yaitu penyesuaian isi, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Langkah guru melakukan asesmen diagnostik dan memetakan gaya belajar siswa merupakan bentuk nyata implementasi pembelajaran, yaitu penerjemahan konsep pembelajaran berdiferensiasi ke dalam rancangan yang konkret (Mulyasa, 2017). Perencanaan semacam ini juga mencerminkan prinsip keadilan (al-'adl) dalam pendidikan Islam, yakni memberikan layanan belajar sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik, bukan menyamaratakan perlakuan bagi semua

siswa (Gadafi et al., 2025). Dengan demikian, perencanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di SMK Darussalam Kejayan menjadi fondasi penting yang memungkinkan guru menghadirkan pembelajaran yang lebih adil, adaptif, dan bermakna bagi keseluruhan siswa.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran PAI

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berlangsung melalui tahapan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup yang cukup terstruktur. Pada kegiatan inti, guru memadukan penjelasan singkat, diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, serta praktik atau simulasi sesuai materi, disertai variasi media visual (slide, tulisan di papan), auditori (penjelasan lisan, audio murottal), dan kinestetik (praktik, role playing). Guru juga melakukan penyesuaian spontan terhadap kondisi kelas, misalnya ketika siswa mulai kurang fokus.

Hasil wawancara dengan guru PAI menegaskan penerapan strategi diferensiasi proses:

“Saya sering menggunakan strategi diferensiasi proses dalam pembelajaran, karena setiap siswa memiliki cara belajar dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Ada siswa yang lebih mudah memahami materi melalui gambar atau video, ada yang lebih nyaman mendengarkan penjelasan dan berdiskusi, serta ada juga yang lebih cepat memahami materi ketika dilibatkan langsung dalam praktik atau simulasi pembelajaran.”

Siswa kelas XII turut menyampaikan pengalaman yang selaras dengan preferensi gaya belajar masing-masing, misalnya kecenderungan memahami materi melalui praktik dan kerja kelompok, melalui video dan slide presentasi, maupun melalui penjelasan langsung dan diskusi kelas. Dari sisi produk pembelajaran, guru memberi pilihan bentuk tugas berupa rekaman suara, video pendek kreatif, atau esai tertulis, yang menunjukkan penerapan diferensiasi produk. Studi dokumenter memperkuat temuan ini melalui adanya bahan tayang, LKPD, hasil tugas siswa yang beragam bentuknya, serta dokumentasi kegiatan praktik dan simulasi, termasuk pemanfaatan masjid sebagai ruang praktik keagamaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi telah mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sejalan dengan konsep gaya belajar VARK (Fleming, 2001) yang membedakan kecenderungan visual, auditori, dan kinestetik siswa. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mengelola beragam pengalaman belajar

(DePorter & Hernacki, 2016). Pada mata pelajaran PAI, variasi tersebut membantu penguatan aspek kognitif melalui diskusi, aspek afektif melalui penghayatan audio murottal, dan aspek psikomotorik melalui praktik dan simulasi (Zuhairini, 2011), sehingga pembelajaran PAI tidak lagi sekadar transfer pengetahuan teoretis, tetapi juga pengalaman dan pengamalan langsung. Dalam perspektif Islam, pelaksanaan yang memberi ruang bagi siswa untuk belajar dengan cara berbeda-beda ini juga mencerminkan prinsip rahmah dan taysir, yakni kasih sayang dan kemudahan dalam mendidik (Hidayati, 2021).

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil penelitian mengidentifikasi sejumlah faktor pendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi, yaitu ketersediaan fasilitas sekolah (LCD/proyektor, akses internet, alat peraga), dukungan kebijakan kurikulum yang memberi keleluasaan guru menyusun modul ajar dan asesmen diagnostik, lingkungan sekolah yang religius (termasuk masjid sebagai ruang praktik), kreativitas guru dalam memanfaatkan tutor sebaya, serta partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Sebagaimana disampaikan guru PAI:

“Faktor pendukung yang paling terasa adalah adanya dukungan dari sekolah, baik dari sisi kebijakan maupun fasilitas. Sekolah memberikan keleluasaan bagi guru untuk mengembangkan modul ajar masing-masing, termasuk menyusun asesmen diagnostik dan media pembelajaran.”

Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum menambahkan bahwa sekolah menyediakan fasilitas berupa Wi-Fi, proyektor, alat peraga, dan forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sejenis (MGMPs) sebagai wadah berbagi media dan perangkat pembelajaran antarguru.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor penghambat, yaitu keterbatasan waktu pembelajaran untuk mengelola berbagai bentuk aktivitas dalam satu pertemuan, jumlah siswa yang relatif banyak (30–35 siswa per kelas) sehingga menuntut manajemen kelas yang lebih kompleks, beban administrasi guru dalam menyiapkan modul, asesmen, dan instrumen penilaian yang lebih beragam, perbedaan kemampuan siswa yang cukup mencolok, kendala teknis media pembelajaran, serta kondisi kelas yang terkadang kurang kondusif. Sebagian siswa menyampaikan kesulitan mengikuti penjelasan yang disampaikan terlalu cepat, sementara sebagian lain mengungkapkan kurang percaya diri ketika ditugasi presentasi di depan kelas.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi tidak semata bertumpu pada kesiapan

individual guru, melainkan juga pada dukungan ekosistem sekolah secara sistemik, sejalan dengan pandangan bahwa implementasi kebijakan pendidikan dipengaruhi oleh interaksi antara pelaksana dan konteks kelembagaan (Mazmanian & Sabatier, 1983). Sarana dan kebijakan sekolah menjadi unsur penentu yang memungkinkan diferensiasi proses dan produk dapat dijalankan secara lebih efektif, sementara keterbatasan waktu, jumlah siswa, dan beban administrasi menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi menuntut usaha dan pengelolaan yang lebih besar dibanding pembelajaran konvensional (Sari & Setiawan, 2022). Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, faktor pendukung seperti lingkungan religius dan kreativitas guru membantu menghadirkan pembelajaran yang sejalan dengan prinsip al-'adl, rahmah, dan taysir, sedangkan hambatan yang ditemukan menegaskan perlunya dukungan kelembagaan yang lebih kuat agar guru PAI dapat menjalankan amanah pendidikan secara optimal (Fauzi, 2022).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di kelas XII SMK Darussalam Kejayan dilakukan melalui asesmen diagnostik, pemetaan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, serta penyiapan modul ajar fleksibel dan media yang beragam. Pelaksanaannya diwujudkan melalui perpaduan metode ceramah, diskusi, kerja kelompok, praktik, dan simulasi, disertai diferensiasi produk berupa pilihan bentuk tugas, sehingga siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan mudah memahami materi. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi didukung oleh fasilitas sekolah, kebijakan kurikulum, lingkungan religius, dan kreativitas guru, namun juga menghadapi hambatan berupa keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak, beban administrasi guru, perbedaan kemampuan siswa, dan kondisi kelas yang tidak selalu kondusif.

Penelitian ini menyarankan agar guru PAI terus mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi secara lebih kreatif dan konsisten dalam melaksanakan asesmen diagnostik, pihak sekolah memberikan dukungan sarana dan pelatihan yang lebih maksimal, siswa didorong untuk lebih mengenali gaya belajarnya masing-masing, serta peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian pada aspek hasil belajar, motivasi, atau pembentukan karakter siswa dengan lokasi dan jenjang pendidikan yang berbeda.

Daftar Pustaka

- DePorter, B., & Hernacki, M. (2016). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Kaifa.
- Fauzi, A. (2022). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 145–156.
- Fleming, N. D. (2001). Teaching and learning styles: VARK strategies. *Educational Developments*, 7(4), 1–4.
- Gadafi, K., Saputra, A., & Gusmaneli, G. (2025). Peran strategi pembelajaran diferensiasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(2), 297–308.
- Hidayati, N. (2021). Pembelajaran berdiferensiasi berbasis nilai-nilai Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 67–78.
- Marlina, I., & Aini, F. (2023). Perbedaan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kesiapan dengan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 11(1), 392–404.
- Mazmanian, D. A., & Sabatier, P. A. (1983). *Implementation and Public Policy*. HarperCollins.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, A., Novriana, R., Arda, A., Ramadhani, F., Safna, I., & Rohimah, T. Z. (2024). Optimalisasi desain pembelajaran PAI kelas XI SMA Pelita Raya Jambi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(7), 2777–2784.
- Nurlaili, N., Suhirman, S., & Lestari, M. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi dengan memanfaatkan multimedia pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 19–34.
- Sari, D. P., & Setiawan, A. (2022). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 23(1), 55–64.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. ASCD.
- Wahyudi, S. A., Siddik, M., & Suhartini, E. (2023). Analisis pembelajaran IPAS dengan penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(4), 1105–1113.
- Zuhairini. (2011). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. UM Press.